

Determinan Penyalahgunaan Aset dalam Perspektif *Fraud Hexagon* di RSUD Jawa Barat

Ruri Octari Dinata^{1*}, Yasinta Rizki Amalia²

^{1,2}Universitas Telkom, Program Studi Akuntansi

¹ruryoctari@telkomuniversity.ac.id, ²yasintarizkiamalia@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 2 Agustus 2023

Disetujui : 8 Agustus 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

The aim of this study is to gather empirical data regarding asset misappropriation motivated by fraud hexagons (pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion) in West Java Hospital. Purposive sampling was utilized as the sampling technique for this quantitative investigation, while primary data were collected by distributing questionnaires. 61 personnel of West Java Hospital has become the study's sample. The sampling design used is non-probability sampling from purposive sampling. Multiple regression analysis is the technique for data analysis, and IBM SPSS Statistic 26 is used to handle it. Based on the study's results, asset misappropriation is influenced positively by factors such as pressure, opportunity, and capability. However, arrogance and variable rationalization do not have any effect on asset misappropriation.. Contrarily, collusion has a negative impact on asset theft. This research possesses various constraints that should be acknowledged. Firstly, due to time constraints during the study, the researchers were unable to include a diverse and extensive population sample. Secondly, the distribution of questionnaires was done directly, resulting in a considerable amount of time consumption. Lastly, as the hexagon theory is a recent development, there is a scarcity of comparative references available, further limiting the scope of the study. For future research, it is recommended to distribute questionnaires online to expand the range of population areas and research samples to obtain more information and data.

Keywords: *Arrogance; asset misappropriation; capability; collusion; fraud hexagon; opportunity; pressure; rationalization.*

PENDAHULUAN

Fraud merupakan isu penting yang menarik atau mencuri banyak perhatian media, karena *fraud* merupakan entitas yang tidak mudah dihindari oleh perusahaan di dunia modern. Hasil survei dari *Report to The Nations* yang dilakukan oleh ACFE (2018) yang memperoleh hasil bahwa prosentase penyalahgunaan aset mencapai 89% dari semua kecurangan, selanjutnya korupsi dengan 38% dan kecurangan laporan keuangan 10%. Di tahun 2019, angka kasus penyalahgunaan aset menurut ACFE (2019) menurun, namun tetap menjadi salah satu bentuk kecurangan yang paling merugikan. Menurut AICPA (2017), *asset misappropriation* yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh pegawai perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan seperti pencurian aset, memaksa perusahaan untuk membayar barang atau jasa yang seharusnya tidak mereka bayar.

Beberapa kasus *asset misappropriation* yang terjadi di Indonesia, salah satunya kasus RSUD Embung Fatimah Kota Batam pada tahun 2018. Pada kasus tersebut terdapat transaksi fiktif berupa faktur dan kuitansi pembelian obat yang seolah-olah terjadi, akan tetapi transaksi tersebut tidak pernah ada, terdapat pengadaan barang habis pakai yang seolah-olah pengadaan barang habis pakai

tersebut nyata, dan menaikkan angka nominal pada kuitansi pembayaran (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2018). Kasus serupa juga terjadi pada RS Bhakti Husada Purwakarta pada kasus tersebut terdapat aliran dana yang tidak sesuai dari rekening rumah sakit ke rumah sakit lagi, dan mantan wakil direktur bagian administrasidan keuangan melakukan penggelapan dana untuk kepentingan pribadinya (Alvaro, 2022).

Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah sakit daerah Jawa Barat yang mengalami perubahan tempat, perubahan nama, perubahan struktur, dan perubahan lainnya yang masih dalam lingkup daerah tersebut dan kurang adanya transparansi terkait aset dari rumah sakit tersebut. Sehingga perlu diteliti apakah terdapat indikasi penyalahgunaan aset dan perspektif dari rumah sakit terkait hal ini.

asset misappropriation, mudah dideteksi karena bersifat *tangible* dan juga bisa diukur (*defined value*). Kecurangan jenis ini juga memiliki banyak model, dan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk pegawai paling bawahnya. ACFE (2022) melaporkan bahwa presentasi kasus penyalahgunaan aset pada tahun 2022 sebesar 86% dan merupakan skema *fraud* paling tinggi dibandingkan dengan korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Meskipun kasus penyalahgunaan aset berada diposisi paling tinggi, akan tetapi penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang *fraudulent financial reporting* dan fokus pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti penelitian dari Rahma & Suryani (2019), Situngkir & Triyanto (2020), dan Sukmadilaga et al. (2022). Tujuan penelitian tersebut berpusat pada kecurangan di tingkat organisasi, sehingga variabel independen dan indikatornya diambil dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai *fraud* yang terjadi di rumah sakit antara lain Mitriza & Akbar (2019). Selain itu penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyalahgunaan aset masih jarang dilakukan dan dibahas, kebanyakan penelitian membahas tentang *fraud* pada laporan keuangan. Beberapa penelitian yang membahas tentang penyalahgunaan aset antara lain penelitian dari Koomson et al. (2020) yang membahas tentang penentu peyalahgunaan aset di tempat kerja, penelitian dari Kazemian et al. (2018) yang membahas tentang faktor risiko *fraud* pada penyelewengan aset di industri perbankan Irian, dan pengaruh *fraud diamond*, penelitian Sinaga & Dewi (2018) yang membahas tentang lemahnya pengendalian internal terhadap pencurian kas, dan penelitian dari Nurani & Fuad (2022) yang membahas tentang menggunakan teori *fraud pentagon* untuk menentukan komponen yang paling sering digunakan oleh karyawan untuk menyalahgunakan aset di lembaga keuangan mikro. Dari penelitian yang membahas penyalahgunaan aset, hanya sedikit penelitian yang menggunakan teori *fraud hexagon* untuk menganalisis komponen penyalahgunaan aset yang terjadi di rumah sakit.

STUDI LITERATUR

Fraud Hexagon Theory

Vousinas (2019) memperbarui teori *fraud* sebelumnya dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi), yang merupakan peran penting dalam kecurangan laporan keuangan. Teori *fraud hexagon* disebut dengan model S.C.C.O.R.E, yang terdiri dari beberapa komponen seperti *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kemampuan), *Collusion* (kolusi), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Ego*.

Pengaruh Pressure Terhadap Asset Misappropriation

Seseorang melakukan kecurangan ketika mereka mengalami beberapa bentuk tekanan finansial atau non-finansial yang tidak ingin mereka bagikan. Tekanan dapat mendorongnya melakukan apapun untuk terlibat dalam aktivitas kecurangan (Cressey, 1953).

Penelitian dari Koomson et al. (2020) menyebutkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset di tempat kerja, karena adanya tekanan finansial ataupun non-finansial tertentu yang mereka hadapi baik dari tempat kerja atau keluarga. Selain itu, penelitian dari Nurani & Fuad (2022) mengemukakan bahwa tekanan berdampak positif terhadap penyalahgunaan aset; semakin tinggi tingkat tekanan, semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan aset.

H₁ : Variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Asset Misappropriation*

Opportunity merupakan kurangnya struktur dan tata kelola untuk mengontrol operasional dan penggunaan aset perusahaan (Peprah, 2018). *Opportunity* umumnya karena kelemahan dalam pengendalian internal (Rae & Subramaniam, 2008).

Penelitian dari Kazemian et al., (2018) yang menyatakan unsur *opportunity* memiliki efek yang signifikan dan positif terhadap *asset misappropriation*, temuan tersebut karena pemisahan peran dan tanggung jawab yang tidak jelas; dokumentasi kebijakan yang buruk prosedur, dan pedoman; kontrol fisik yang tidak memadai oleh petugas keamanan; partisipasi dalam transaksi dengan cara yang tidak tepat waktu, akses tidak terbatas ke buku cek perusahaan, dan kontrol yang tidak aman dari kotak uang. Biasanya, peluang terjadi karena kurangnya *internal control* dan prosedur pengawasan manajemen yang tidak cukup jelas (Suryani & Fajri, 2022). Yusrianti et al., (2020) menyebutkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*, semakin tinggi *opportunity* untuk melakukan penyalahgunaan aset maka akan semakin tinggi perilaku *opportunity*.

H₂ : Variabel *opportunity* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Asset Misappropriation*

Menurut Rae & Subramaniam (2008), rasionalisasi merupakan perilaku penipuan dan pembenaran sikap. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pegawai kurang memiliki integritas pribadi, atau adanya penalaran moral lainnya. Beberapa pernyataan rasionalisasi yang umum seperti akan mengembalikan uang sekarang dan membayarkannya nanti, berhak atas uang tersebut, tidak ada yang memperhatikan kecurangan tersebut, dan merasa pantas mendapatkan uang tersebut karena sudah bergabung dengan perusahaan selama bertahun-tahun (Vousinas, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Koomson et al., (2020) Disampaikan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset, seperti contohnya individu yang menggunakan pembenaran untuk melakukan penyalahgunaan aset di lingkungan kerja.. Penelitian oleh Kazemian et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa *rationalization* terdapat korelasi positif dengan *asset misappropriation* dengan menyatakan bahwa kemampuan atau sikap seseorang yang memungkinkan untuk membenarkan perilaku salah dengan demikian membuat mereka terlibat dalam penipuan yang sangat dapat mempengaruhi mereka untuk menyalahgunakan aset. Selain itu penelitian dari Yusrianti et al., (2020) menyatakan rasionalisasi memiliki efek positif terhadap penyalahgunaan aset.

H₃ : Variabel *rationalization* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Capability* Terhadap *Asset Misappropriation*

Individu memiliki karakteristik dan kemampuan pribadi yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). posisi atau peran tertentu dalam sebuah organisasi menyebabkan seseorang memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang kecurangan yang tidak dimiliki oleh orang lain (Ruankaew, 2016). Pelaku memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan posisi, fungsi, atau otoritas resmi mereka untuk mengidentifikasi dan memanipulasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal organisasi (Mohamed et al., 2021).

Koomson et al., (2020) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation* temuan ini menyiratkan bahwa penyalahgunaan aset di tempat kerja sering dilakukan oleh individu yang memiliki pengaruh. Penelitian dari Kazemian et al., (2018) menyebutkan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*, Kompetensi dapat muncul dalam bentuk tingkat pengaruh yang tinggi terhadap situasi tertentu, kemampuan untuk membujuk rekan kerja lain untuk berkolaborasi, kemampuan yang kuat dalam memecahkan masalah, atau terlalu percaya diri. Selain itu penelitian dari Nurani & Fuad (2022) mengindikasikan kemampuan memiliki dampak positif terhadap penyalahgunaan aset di lembaga keuangan mikro.

H₄ : Variabel *capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Asset Misappropriation*

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) beberapa pelaku tindakan kecurangan berhasil melakukan tindakan kejahatan ini, sehingga mereka mulai bersenang-senang karena menganggap mereka dapat menipu dunia, dan mereka dapat memperlihatkan superioritas mereka kepada orang lain. Kesombongan mewakili keegoisan individu dalam percaya bahwa mereka dapat melakukan penipuan, memimpin hingga keyakinan tinggi bahwa tindakan mereka tidak akan diketahui (Aprilia, 2017).

Koomson et al., (2020) menyatakan bahwa ego atau *arrogance* memiliki dampak positif terhadap *asset misappropriation*, hasil menunjukkan bahwa ego yang kuat dan upaya untuk mempertahankannya menyebabkan orang menyalahgunakan aset di tempat kerja. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nurani & Fuad (2022) menyatakan ego berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset.

H₅ : Variabel *arrogance* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

Pengaruh *Collusion* Terhadap *Asset Misappropriation*

Kolusi memainkan peran penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan. Kolusi mengacu pada kerjasama antar dua pihak atau lebih seperti pegawai di sebuah perusahaan, sekelompok orang yang tergabung dalam sejumlah organisasi, ataupun anggota dari organisasi krimina untuk melakukan penipuan kepada pihak lainnya (Vousinas, 2019). Penelitian dari Desviyana et al., (2020) menyebutkan bahwa *collusion* berdampak positif terhadap *fraud*, dimana *collusion* diukur dengan perbuatan yang tidak etis, sehingga dapat menimbulkan *fraud*. Penelitian lainnya dari Susandra & Hartin (2017) menyebutkan bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap *fraud*, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa adanya kolusi (kongkalikong) meningkatkan kemungkinan kecurangan. Penelitian Sahla & Ardianto (2022) menjelaskan bahwa *collusion* memiliki nilai yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi terhadap kecenderungan kecurangan. Penelitian Listyo & Cahyonowati (2022) menyebutkan bahwa mempunyai efek positif terhadap penyalahgunaan aset.

H₆ : Variabel *collusion* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian terdiri dari 61 pegawai tenaga administrasi dan teknis salah satu RSUD di Jawa Barat. Metode sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Pegawai tetap, (2) Lama bekerja min 1 tahun dan (3) Pegawai yang bekerja di bagian administrasi dan teknis. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapat angka 40, namun sampel yang digunakan sebanyak 54 orang, sehingga jumlah sudah memenuhi syarat.

Teknik Pengumpulan Data

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Kuesioner terdiri dari tujuh bagian diantaranya pertanyaan mengenai *asset misappropriation*, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Kuesioner yang dibagikan memiliki masing-masing pertanyaan yang disediakan Ada lima pilihan jawaban yang tersedia: sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menyebarkan secara langsung kepada responden.

Operasional Variabel

Asset misappropriation diukur menggunakan dua indikator yaitu penggelapan kas dan penggunaan fasilitas untuk kepentingan pribadi berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021) dan Koomson et al. (2020), yang terdiri dari sembilan pertanyaan.

Pressure diukur menggunakan tiga indikator yaitu Gaji yang dibayarkan atau diterima, tekana dari lingkungan pekerjaan dan tekanan dari keluarga berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021), Koomson et al. (2020), dan Owusu et.al (2022) yang terdiri dari enam pertanyaan.

Opportunity diukur menggunakan dua indikator yaitu pengendalian internal dan komunikasi di instansi berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021) yang terdiri dari enam pertanyaan.

Rationalization diukur menggunakan satu indikator yaitu sikap pembenaran perilaku yang salah. berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021), Koomson et al. (2020), dan Owusu et.al (2022) yang terdiri dari lima pertanyaan.

Capability diukur menggunakan dua indikator yaitu jabatan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021) yang terdiri dari lima pertanyaan.

Arrogance diukur menggunakan satu indikator yaitu perilaku yang mencerminkan sifat arogan berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021) dan Koomson et al. (2020) yang terdiri dari enam pertanyaan.

Collusion diukur menggunakan satu indikator yaitu berkolusi dengan teman, teman kerja, atasan, inspektorat jendral, dan pegawai yang korup berdasarkan pertanyaan dari Suryandari & Pratama (2021) yang terdiri dari lima pertanyaan.

Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner, kemudian kuesioner dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan *software IBM SPSS* versi 26.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Demografi Responden

Keterangan	Kategori	Jumlah	Presentase
Lama bekerja	<1 tahun	0	0%
	1-5 tahun	11	20%
	6-10 tahun	25	46%
	>10 tahun	18	33%
Divisi	administrasi dan teknis	54	100%
	lainnya	0	0%
Status pegawai	Pegawai tetap	54	100%
	Pegawai kontrak	0	0%

Sumber: Data yang telah diolah penulis

Dapat dilihat dari tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden sudah bekerja selama 6-10 tahun dengan responden sebanyak 25 responden (46%). Pada kategori divisi keseluruhan responden berda pada divisi administrasi dan teknis. Dan keseluruhan responden berstatus pegawai tetap.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 Pressure	54	6	29	22.52	5.337
X2 Opportunity	54	7	29	21.59	4.958
X3 Rationalozation	54	5	24	18.00	4.998
X4 Capability	54	5	25	13.78	4.467
X6 Collusion	54	10	25	18.44	3.884
Y Asset Misappropriation	54	9	45	35.17	7.555

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 26

Dapat dilihat dari Tabel 2, nilai standar deviasi setiap variabel lebih kecil daripada nilai meannya, sehingga data untuk masing-masing variabel didistribusikan secara merata..

Hasil Pengujian Hipotesis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 ^a	.764	.734	3.898

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 26

Dapat dilihat dari tabel 3, diketahui nilai *Adjusted R Square* = 0,734. Hal ini menunjukkan bahwa 73,4 % variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan sisanya (100 % - 73,4%) yaitu 26,6 % *Asset Misappropriation* (Y) dipengaruhi oleh faktor dari luar.

Uji F (Simultan)

Tabel 4. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2311.272	6	385.212	25.349	.000 ^b
	Residual	714.228	47	15.196		
	Total	3025.500	53			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 26

Dapat dilihat dari Tabel 4 nilai $F=25,349$ dan nilai $Sig. = 0,000$, sedangkan nilai F tabel adalah $df(6,47) = 2,3$. Oleh karena itu, nilai F adalah $25,349 > F$ Tabel 2.3, dan nilai Sig adalah $.0,000 < 0,05$ maka Dari hasil penelitian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*asset misappropriation*).

Uji t (Parsial)

Tabel 5. Uji t (Parsial)

variabel	koefisien regresi (B)	Std. Error	t hitung	Sig.
(Constant)	4.095	3.418	1.198	0.237
X1 Pressure	0.755	0.214	3.527	0.001
X2 Opportunity	0.901	0.227	3.976	0.000
X3	0.063	0.211	0.297	0.768
<u>Rationalozation</u>				
X4 Capability	0.346	0.123	2.808	0.007
X5 Arrogance	0.283	0.180	1.574	0.122
X6 Collusion	-0.939	0.267	-3.512	0.001

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 26

Berdasarkan pada hasil uji t yang diajukan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa:

Nilai signifikan variabel *pressure* sebesar 0,001 bernilai kurang dari *alpha* 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Nilai koefisien positif sebesar 0,755 menunjukkan adanya peningkatan positif atau sebesar 75,5% searah dengan hubungan antara X1 dengan *asset misappropriation*. Oleh karena itu, hipotesis H_1 diterima yang berarti *pressure* (X1) berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation* (Y).

Nilai signifikansi variabel *opportunity* sebesar 0,000 bernilai kurang dari *alpha* 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Nilai koefisien positif sebesar 0,901, menunjukkan bahwa hubungan antara *opportunity* (X2) dan *asset misappropriation* berada dalam arah yang positif, yaitu peningkatan sebesar 90,1%. Oleh karena itu, hipotesis H_2 diterima yang berarti *opportunity* (X2) berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation* (Y).

Nilai signifikansi variabel *rationalization* sebesar 0.768 bernilai lebih dari α 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X3 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Oleh karena itu, hipotesis H₃ ditolak yang berarti *rationalization* (X3) tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation* (Y).

Nilai signifikansi variabel *capability* sebesar 0,007 bernilai kurang dari α 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X4 memiliki pengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Nilai koefisien positif sebesar 0,346, menunjukkan bahwa hubungan antara *capability* (X4) dan *asset misappropriation* berada dalam arah yang positif, yaitu peningkatan sebesar 34,6%. Oleh karena itu, hipotesis H₄ diterima yang berarti *capability* (X4) berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation* (Y).

Nilai signifikansi variabel *arrogance* sebesar 0.122 bernilai kurang dari α 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X5 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Oleh karena itu, hipotesis H₅ ditolak yang berarti *arrogance* (X5) tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation* (Y).

Nilai signifikansi variabel *collusion* sebesar 0,001 bernilai kurang dari α 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X6 memiliki pengaruh signifikan terhadap *asset misappropriation*. Nilai koefisien positif sebesar -0.939, menunjukkan bahwa hubungan antara *capability* (X4) dan *asset misappropriation* berada dalam arah yang negatif, yaitu penurunan sebesar 93,9%. Oleh karena itu, hipotesis H₆ diterima yang berarti *collusion* (X6) berpengaruh negatif terhadap *asset misappropriation* (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pressure Terhadap Asset Misappropriation

Pressure memiliki pengaruh positif terhadap *asset misappropriation* dalam perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat. Berdasarkan jawaban dari responden menunjukkan bahwa adanya tekanan dalam mempengaruhi seseorang melakukan penyalahgunaan aset. Karena semakin tinggi tekanan maka semakin tinggi pula penyalahgunaan aset tersebut. Tekanan atau *pressure* yang diterima oleh karyawan meliputi tekanan pekerjaan yang tinggi, tekanan dalam lingkungan pekerjaan yang mendorong melakukan hal negatif, kurangnya gaji yang dibayarkan atau diterima, dan tekanan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian ini, tekanan dapat menjadi faktor seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan aset. Faktanya, masih banyak pihak instansi yang dengan sadar melakukan tindakan penyalahgunaan aset, misalnya dengan menggunakan mobil operasional instansi untuk kepentingan pribadi dengan alasan tekanan kondisi yang mengharuskan beberapa pihak mengantarkan keluarganya ke suatu tempat. Padahal, hal ini juga termasuk dalam kondisi penyalahgunaan aset yang sering terjadi. Penelitian dari Koomson et al. (2020) sejalan dengan penelitian ini bahwa *pressure* berpengaruh positif di tempat kerja, karena adanya tekanan atau finansial ataupun non-finansial tertentu yang mereka hadapi baik dari tempat kerja atau keluarga. Penelitian sejenis juga terjadi pada Nurani & Fuad (2022) yang berpendapat bahwa penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan aset salah satunya adalah adanya tekanan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh tertentu terhadap kecurangan (Sahla & Ardianto, 2022).

Pengaruh Opportunity Terhadap Asset Misappropriation

Opportunity memberikan dampak positif terhadap *asset misappropriation* dalam perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat. Berdasarkan jawaban dari responden menunjukkan bahwa peluang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyalahgunaan aset. Kurangnya komunikasi di instansi membuat informasi menjadi tersendat sehingga menjadi salah satu kesempatan untuk berbuat curang, selain itu pengendalian internal dan komunikasi yang baik menjadi salah satu tindakan mencegah kesempatan dalam melakukan kecurangan berupa penyalahgunaan aset. Ketika sistem atau pengawasan menciptakan peluang, orang yang sudah berniat melakukan penipuan akan memanfaatkannya karena mereka merasa tidak akan terdeteksi. Semakin banyak orang merasa memiliki peluang, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan penipuan. Penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya Kazemian et al., (2018) menyebutkan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap *asset misappropriation*,

semakin tinggi *opportunity* untuk melakukan penyalahgunaan aset maka akan semakin tinggi perilaku *opportunity*, namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peluang (*opportunity*) tidak memiliki pengaruh terhadap penyalahgunaan aset (Putra, 2019).

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Asset Misappropriation*

Rationalization tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation* dalam perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat. Rae dan Subramanian (2008) menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan sikap dan perilaku membenaran atas kecurangan. Hal ini dikarenakan pegawai kurang mempunyai integritas diri, atau penalaran moral lainnya. Kewajaran yang dilakukan ini hanyalah bentuk membenaran dan penciptaan persepsi oleh pelaku tindak kecurangan bahwa yang dilakukan tersebut bukanlah hal yang tidak wajar. Responden pada penelitian ini adalah individu yang sudah mengetahui dunia kerja. Mereka menjunjung integritas dan moralitas. Hal ini membuat apa yang dikerjakan setiap individu yang memiliki integritas bahwa berbuat kecurangan seperti merupakan perbuatan yang harus dihindari. Dengan integritas yang mereka miliki menjadikan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Penelitian didukung oleh penelitian dari Yusrianti et al., (2020) dan Desviyana et al.,(2020) yang mengatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation*. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Koomson et al., (2020) dan Tarmizi & Shieto (2021) Maka penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi tidak memiliki dampak terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh *Capability* Terhadap *Asset Misappropriation*

Capability memiliki pengaruh positif terhadap *asset misappropriation* dalam perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat menunjukkan bahwa adanya *capability* untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyalahgunaan aset. Kedudukan atau jabatan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *fraud* terlebih *asset misappropriation*. Selain itu, seseorang mampu memanfaatkan situasi untuk melakukan hal yang salah dengan adanya kemampuan. Seseorang dapat melakukan penyalahgunaan aset karena memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk melaksanakan tindakan tersebut. Penemuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Sinaga & Dewi (2018), Lisnaningtyas Utami et al. (2021) dan penelitian (Kazemian et al. (2018). Penelitian oleh Ramadlan & Yuliana (2020) tidak sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa *capability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Asset Misappropriation*

Arrogance tidak berpengaruh terhadap *asset misappropriation* dalam perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat. Arogansi dapat dijelaskan sebagai sikap superioritas dan kebanggaan Kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain.(Muhsin et al., 2018). Oleh karena itu, alasan kurangnya pengaruh arogansi terhadap *fraud* adalah karena responden dalam penelitian ini tidak memiliki tingkat arogansi yang tinggi, hal ini disebabkan karena merasa khawatir dengan penyelewengan yang akan dia lakukan sehingga hal tersebut akan menekan sifat arogansinya. Hal itu juga dapat terjadi karena setiap individu memiliki prinsip yang berbeda-beda. Walaupun individu yang memiliki arogansi tinggi, namun prinsipnya *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki keinginan untuk melakukannya., begitupun sebaliknya. Sehingga memberikan hasil temuan bahwa *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap penyelewengan aset. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desviyana et al., (2020) yang menyatakan bahwa *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurani & Fuad (2022) yang menyebutkan bahwa *arrogance* memiliki pengaruh terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh *Collusion* Terhadap *Asset Misappropriation*

Collusion berpengaruh negatif terhadap *asset misappropriation* dalam perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan aset atau *asset misappropriation*. Kolusi berasal dari pihak ketiga atau pihak eksternal, dimana seseorang secara sengaja bekerja sama melakukan kecurangan dengan pihak lain atau pihak luar sekaligus. Hal ini menyebabkan perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat bahwa pengaruh kolusi terhadap penyalahgunaan aset yaitu berpengaruh negatif, yang menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat kolusi, semakin rendah tingkat penyalahgunaan aset tersebut. Kolusi di dalam penyalahgunaan aset menurut perspektif pegawai di salah satu RSUD Jawa Barat kecil kemungkinannya, kolusi ini bisa saja berpengaruh positif apabila di sandingkan dengan penipuan laporan keuangan, sama halnya dengan hasil survey dari ACFE (2022) yang menyebutkan bahwa tingkat penyalahgunaan aset lebih tinggi di bandingkan dengan penipuan laporan keuangan, akan tetapi kerugian dalam penyalahgunaan aset lebih rendah yaitu \$100.000 di bandingkan dengan penipuan laporan keuangan yaitu \$593.000. Penelitian Sahla & Ardianto (2022) menjelaskan bahwa *collusion* memiliki nilai yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi terhadap kecenderungan kecurangan. Penelitian Listyo & Cahyonowati (2022) menyebutkan bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya kurang luasnya jangkauan populasi dan sampel dikarenakan terkendala waktu untuk melakukan penelitian, penyebaran kuesioner yang dilakukan secara langsung sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama, kurangnya referensi perbandingan karena teori *fraud hexagon* tergolong teori baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor *fraud hexagon* yang melatarbelakangi penyalahgunaan aset di RSUD Jawa Barat. Berdasarkan hasil olah data dengan 54 responden pada RSUD Jawa Barat menghasilkan kesimpulan variabel *pressure*, variabel, dan variabel *capability* berpengaruh positif terhadap *asset misappropriation*. Variabel *collusion* berpengaruh negatif terhadap *asset misappropriation*. Sedangkan variabel *rationalization* dan variabel *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap *asset misappropriation*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk membagikan kuesioner secara online tujuannya untuk memperluas cakupan wilayah populasi dan sampel penelitian agar dapat memperoleh informasi dan data lebih banyak.

REFERENSI

- ACFE, A. of C. F. E. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- AICPA. (2017). Consideration of Fraud in a Financial Statement. *Construction Contractors*, 175–188. <https://doi.org/10.1002/9781119480310.ch12>
- Alvaro, A. (2022). *Penggelapan Jabatan, Mantan Wakil Dirut RS Bhakti Husada Purwakarta Dipidanakan*. [www.Sinarjabar.Com](https://www.sinarjabar.com). <https://www.sinarjabar.com/daerah/pr-2914307219/penggelapan-jabatan-mantan-wakil-dirut-rs-bhakti-husada-purwakarta-dipidanakan?page=3>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2018). *Bongkar Transaksi Fiktif RSUD Batam*. [Kepri.Bpk.Go.Id](https://kepri.bpk.go.id). <https://kepri.bpk.go.id/bongkar-transaksi-fiktif-rsud-batam/>
- Cressey, D. R. (1953). “The criminal violation of financial trust”, *American Sociological Review*. *J Conserv Dent*. 2013, 15(6), 738–743. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Desviyana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Kebijakan Dana Desa & Korupsi Dana Desa Dari Sabang Sampai Merauke. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Kazemian, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2018). Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation: Evidence from the. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal

- controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Lisnaningtyas Utami, Y., Rakhmayani, A., Okto Imtichana, D., & Hajar, N. (2021). Determinants Of Asset Misappropriation By Employee From New Fraud Triangle Theory Perspective (Case Study on Holding Company in Central Java). *Business and Accounting Research (IJEBar) Peer Reviewed-International Journal*, 5(2), 2614–1280. <http://www.jurnal.stie-aas/ijebar>
- Listyo, F. W., & Cahyonowati. (2022). *Faktor Penentu Kecenderungan Penyalahgunaan Aset oleh Pegawai dalam Perspektif Fraud Hexagon (Studi Empiris pada Rumah Sakit XYZ Semarang)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Mitriza, A., & Akbar, A. (2019). Analysis of Fraud Potential Control at Achmad Moechtar Regional General Hospital Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 493.
- Mohamed, N., Zakaria, N. B., Nazip, N. S. B. M., & Muhamad, N. F. (2021). The Influencing Factors of Employee Fraud in Malaysian Financial Institution: the Application of the Fraud Pentagon Theory. *Academy of Strategic Management Journal*, 4(1), 69–83. https://www.researchgate.net/profile/Norazida-Mohamed/publication/353322388_The_Influencing_Factors_of_Employee_Fraud_in_Malaysia_Financial_Institution_The_Application_of_the_Fraud_Pentagon_Theory/links/60f3f4d4fb568a7098b9c9a3/The-Influencing-Factors-of-
- Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10), 154. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126>
- Nurani, B. K., & Fuad, F. (2022). Penyalahgunaan Aset: Perspektif Model Fraud Pentagon di Lembaga Keuangan Mikro. *Owner*, 7(1), 379–390. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1278>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Peprah, W. K. (2018). Predictive Relationships among the Elements of the Fraud Diamond Theory: The Perspective of Accountants. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v8-i3/4547>
- Putra, M. I. Y. (2019). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraud Asset Missappropriation yang Dimoderasi Oleh Religiusitas Pada Bank Syariah di Jakarta. *SKRIPSI-2019*.
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organisational justice and employee fraud. *Managerial Auditing Journal*, 23(2), 104–124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Ramadhan, F., & Yuliana, R. (2020). Analysis of Fraud Star and Organizational Commitment To Asset Misappropriation Detection With Internal Control System. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1), 189–201.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2022). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2022-0086>
- Sinaga, M., & Dewi, R. (2018). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol . 5 No . 2 Oktober 2016 FE Universitas Budi Luhur ISSN : 2252 7141. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 180–199.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis

- Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis. *Quality - Access to Success*, 23(188), 154–162. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.22>
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Di Kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 3, 63–83. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=844799&val=13634&title=Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah \(Skpd\) Di Kota Bogor](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=844799&val=13634&title=Analisis%20Faktor-Faktor%20Yang%20Mempengaruhi%20Kecenderungan%20Fraud%20Pada%20Satuan%20Kerja%20Perangkat%20Daerah%20(Skpd)%20Di%20Kota%20Bogor)
- Tarmizi, A., & Shieto, D. (2021). Pengaruh Komponen Fraud Risk Triangle Terhadap Asset Misappropriation, pada Pegawai PD. Pasar jaya PEMDA DKI Jakarta. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 2(1), 55–64. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & N. Yuyetta, E. (2020). Asset Misappropriation Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity (Study in Indonesian Government Sector). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 373–382. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8148>